

Menjaga Tradisi: Transformasi dan Keberlanjutan Rumah Tradisional di Era Kontemporer

Ajril Mustaqim^{a,1}, Ayatullah Humaeni^{b,2}

^{a,b} Program Studi Bimbingan Konseling Islam,

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Banten, Indonesia

¹ 221340002.ajril@uinbanten.ac.id ² ayatullah.humaeni@uinbanten.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 April 2025 Direvisi: 5 Mei 2025 Disetujui: 19 Mei 2025 Tersedia Daring: 13 Juni 2025 <i>Kata Kunci:</i> Rumah Tradisional Transformasi Keberlanjutan	Rumah tradisional merupakan representasi identitas budaya yang kaya akan nilai lokal dan kearifan ekologis. Namun, di tengah modernisasi, keberadaannya menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan urbanisasi, perubahan pola hidup, dan minimnya pemahaman generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi fisik dan fungsi rumah tradisional serta faktor keberlanjutannya di era kontemporer. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional tetap mempertahankan keaslian arsitektural meskipun mengalami adaptasi terhadap kebutuhan modern, seperti penambahan fasilitas baru. Faktor keberlanjutan yang paling signifikan meliputi peran masyarakat lokal, dukungan kebijakan pemerintah, dan adaptasi teknologi yang relevan. Rumah tradisional juga menjadi simbol penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat dan pusat aktivitas sosial. Untuk memastikan pelestariannya, dibutuhkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam menciptakan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan elemen tradisional ke dalam desain modern, rumah tradisional dapat tetap relevan tanpa kehilangan nilai budayanya.
	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Traditional House Transformation Sustainability	<i>Traditional houses represent a cultural identity rich in local values and ecological wisdom. However, in the midst of modernisation, its existence faces various challenges, such as the pressure of urbanisation, changes in lifestyle, and the lack of understanding of the younger generation. This research aims to explore the physical transformation and function of traditional houses and their sustainability factors in the contemporary era. Using a qualitative method with a descriptive approach, the research was conducted through observation, interviews, and literature study. The results show that traditional houses retain their architectural authenticity despite experiencing adaptations to modern needs, such as the addition of new facilities. The most significant sustainability factors include the role of local communities, government policy support, and adaptation of relevant technology. Traditional houses are also important symbols in maintaining the community's collective memory and centres of social activity. To ensure their preservation, synergy between the community, government and academia is needed to create sustainable policies. By integrating traditional elements into modern designs, traditional houses can remain relevant without losing their cultural value.</i>

1. Pendahuluan

Rumah tradisional merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya yang mencerminkan identitas, nilai-nilai lokal, dan kearifan lokal masyarakat suatu daerah. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan rumah tradisional menghadapi tantangan yang signifikan, baik dari aspek keberlanjutan material maupun pelestarian nilai-nilai tradisional. Transformasi yang terjadi tidak hanya mencakup bentuk fisik rumah, tetapi juga fungsi dan filosofi yang mendasarinya. Hal ini menciptakan diskursus mengenai bagaimana rumah tradisional dapat bertahan dan relevan di era kontemporer.

Rumah tradisional tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga berperan dalam ritual budaya, simbol status sosial, dan ekspresi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, rumah tradisional menjadi artefak yang menyimpan makna historis dan filosofis yang mendalam. Misalnya, atap rumah adat di Jawa dan Sunda sering kali mencerminkan hierarki sosial dan memiliki simbolisme yang berkaitan dengan kosmologi masyarakat lokal (Nuryanto, 2021). Namun, upaya pelestarian rumah tradisional sering kali terkendala oleh tekanan ekonomi, perubahan pola hidup, dan minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam era globalisasi, banyak komunitas lokal menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi atau mengadopsi gaya hidup modern yang lebih praktis dan ekonomis (Sari et al., 2022).

Artikel ini berupaya untuk mengkaji bagaimana rumah tradisional dapat mengalami transformasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan mengintegrasikan konsep keberlanjutan arsitektur, penelitian ini menawarkan perspektif baru untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana strategi pelestarian dapat dilakukan melalui pendekatan adaptasi, penggunaan teknologi, serta penguatan edukasi tentang nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Harapannya, upaya ini tidak hanya menjaga keberadaan rumah tradisional, tetapi juga menjadikannya bagian yang relevan dari kehidupan masyarakat modern.

Globalisasi dan urbanisasi telah menyebabkan pergeseran signifikan dalam cara hidup masyarakat, yang berpengaruh pada pola permukiman dan desain rumah. Rumah tradisional sering kali terpinggirkan oleh gaya hidup modern yang lebih praktis dan efisien. Di banyak kota besar, pembangunan gedung-gedung tinggi dan rumah-rumah minimalis menggantikan keberadaan rumah tradisional yang membutuhkan perawatan intensif dan ruang yang lebih luas. Padahal, rumah tradisional memiliki nilai yang lebih dalam daripada sekadar tempat tinggal, yaitu sebagai simbol keberlanjutan budaya dan identitas lokal. Perubahan yang terjadi pada desain rumah tradisional sering kali menghilangkan filosofi dan nilai yang terkandung dalam elemen-elemen rumah tersebut, seperti penggunaan material alami dan desain yang disesuaikan dengan iklim lokal (Samosir, 2013).

Penurunan jumlah rumah tradisional ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya elemen-elemen kebudayaan lokal yang sangat penting dalam memperkaya khasanah budaya bangsa. Sebagai contoh, beberapa jenis rumah adat yang terbuat dari bahan alami seperti bambu, kayu, dan tanah liat, kini semakin jarang dijumpai di kawasan perkotaan (A. P. Wibowo, 2021). Selain itu, rumah tradisional seringkali memiliki desain yang tidak hanya fungsional, tetapi juga kaya akan simbolisme budaya dan filosofis yang terkait dengan masyarakat adat. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tradisional memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan sekadar struktur fisik, sehingga keberlanjutan dan pelestariannya perlu mendapatkan perhatian khusus. Selain tantangan dari modernisasi, rumah tradisional juga harus beradaptasi dengan

perubahan iklim yang semakin ekstrem. Seiring dengan pemanasan global, kebutuhan akan rumah yang tahan terhadap bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan angin kencang, semakin mendesak. Di sisi lain, rumah tradisional sering kali menggunakan bahan bangunan yang lebih ramah lingkungan, seperti kayu, bambu, dan batu, yang memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap perubahan iklim (Nuryanto, 2021).

Dalam konteks ini, rumah tradisional dapat dijadikan model untuk pembangunan rumah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penggunaan bahan alami yang mudah didapat dan dapat diperbaharui dapat menjadi alternatif yang sangat baik untuk mengurangi dampak negatif pembangunan modern terhadap lingkungan (Bayu Hermawan & Yulianto P. Prihatmaji, 2019). Selain itu, desain rumah tradisional yang mengikuti prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan, seperti ventilasi alami dan pencahayaan yang optimal, memungkinkan penghematan energi dan pengurangan jejak karbondioksida rumah tangga. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan kembali elemen-elemen rumah tradisional ke dalam desain modern, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Untuk menjaga dan melestarikan rumah tradisional, salah satu langkah utama yang perlu dilakukan adalah melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya dan arsitektur tradisional. Banyak generasi muda yang kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan kembali konsep rumah tradisional melalui pendidikan formal dan informal. Pada dasarnya rumah tradisional memberikan pembelajaran mengenai arsitektur tradisional dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat dasar maupun perguruan tinggi, agar generasi muda dapat menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, perlu ada upaya yang lebih besar dalam memperkenalkan keunggulan-keunggulan rumah tradisional dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan menciptakan ruang hunian yang lebih nyaman dan sehat. Edukasi yang lebih baik mengenai manfaat penggunaan material alami, desain rumah yang mengedepankan harmoni dengan alam, dan pentingnya pemeliharaan rumah adat dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Pengenalan dan pemahaman ini akan menjadi faktor penentu dalam upaya menjaga keberlanjutan rumah tradisional di masa depan.

Komitmen dari masyarakat lokal juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan pelestarian rumah tradisional. Masyarakat yang sadar akan pentingnya rumah tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga dan merawat rumah adat mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi sangat diperlukan untuk menciptakan kebijakan dan program pelestarian yang efektif.

Penelitian sebelumnya tentang tema "*Menjaga Tradisi: Transformasi dan Keberlanjutan Rumah Tradisional di Era Kontemporer*" telah dilakukan dengan beragam pendekatan. Hermawan dan Prihatmaji (2019) meneliti bagaimana elemen tradisional rumah adat di Yogyakarta tetap dipertahankan meskipun terdapat transformasi dalam desain akibat modernisasi lingkungan perkotaan. Studi ini terbatas pada wilayah Yogyakarta dan tidak membahas aspek keberlanjutan ekologis yang menjadi fokus tambahan dalam artikel ini (Pangat, 1994).

Penelitian lain oleh Wibowo (2020) membahas adaptasi material dan desain rumah adat Betawi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Peneliti mengidentifikasi efisiensi ruang dan penggunaan material baru sebagai fokus utama. Berbeda dengan penelitian ini, artikel yang diajukan juga menyoroti pentingnya peran edukasi generasi muda dan kebijakan pemerintah dalam melestarikan rumah adat (D. Wibowo, 2020). Sementara itu, Siregar dan Marpaung (2018) menekankan pentingnya penggunaan bahan lokal dan prinsip desain ramah lingkungan untuk keberlanjutan arsitektur tradisional. Artikel ini lebih luas dengan mencakup analisis nilai filosofis rumah adat yang jarang disentuh dalam studi sebelumnya. Terakhir,

penelitian oleh Sari dkk. (2022) menyoroti pelestarian identitas budaya melalui rumah adat dalam era globalisasi. Peneliti menekankan identitas lokal sebagai elemen penting untuk menjaga budaya yang terancam punah. Artikel ini berbeda karena mengintegrasikan strategi inovatif berbasis komunitas dan keberlanjutan ekologis sebagai pendekatan pelestarian yang lebih holistik (Sari et al., 2022).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena transformasi dan keberlanjutan rumah tradisional di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan keberlanjutan rumah tradisional dapat bertahan di tengah modernisasi. Berikut adalah rincian metode penelitian yang digunakan:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang didukung oleh studi pustaka. Studi lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sementara studi pustaka menggunakan referensi dari buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi nilai-nilai budaya, filosofi, dan transformasi yang terjadi pada rumah tradisional.

c. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu dua pekan, dari pekan kedua bulan November sampai akhir bulan November 2024. Lokasi penelitian ini di salah satu rumah tradisional yang masih bertahan di Kp. Citeureup 1 Rt 5 Rw 4 Ds. Barengkok Kec. Leuwiliang Kab. Bogor Prov. Jawa Barat.

d. Teknik Pengumpulan Data

- ✓ **Observasi Partisipatif:** Peneliti mengamati langsung elemen fisik rumah tradisional, termasuk desain, material, dan fungsinya, serta interaksi kepada tokoh masyarakat dan pewaris rumah tersebut.
- ✓ **Wawancara semi-terstruktur:** Menggali perspektif mendalam dari narasumber, seperti tokoh adat, arsitek tradisional, dan pemilik rumah tradisional mengenai transformasi dan nilai-nilai filosofis rumah tradisional
- ✓ **Studi Pustaka:** Menggunakan literatur berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian untuk memperkaya pemahaman dan memberikan konteks pada hasil observasi dan wawancara.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik melalui langkah-langkah berikut:

- ✓ **Pengorganisasian Data:** Mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka.
- ✓ **Kategorisasi:** Mengidentifikasi tema-tema utama, seperti transformasi fisik, nilai budaya, dan strategi keberlanjutan.
- ✓ **Interpretasi:** Menganalisis data untuk menemukan hubungan antara transformasi rumah tradisional dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional.
- ✓ **Validasi Data:** Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan literatur) untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Transformasi Fisik dan Fungsi

Perjalanan memahami rumah tradisional sebagai cerminan budaya dan warisan lokal, hasil observasi dan wawancara memberikan gambaran mendalam tentang transformasi fisik dan fungsi bangunan yang menjadi bahan penelitian. Rumah tradisional yang diamati ini menunjukkan bahwa meskipun telah mengalami beberapa perubahan kecil, esensi asli dari struktur dan fungsi rumah tetap terjaga. Setiap elemen yang ditambahkan, seperti teras depan yang kini berlapis semen dan pagar besi, serta kamar mandi tambahan di sisi kiri rumah, mencerminkan upaya untuk menyesuaikan kebutuhan pemilik rumah tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya. Namun, kondisi beberapa bagian rumah yang rusak, seperti dinding bilik bambu di belakang rumah yang dibiarkan hancur oleh usia, juga mengingatkan kita akan tantangan besar dalam pelestarian rumah tradisional. Bagian ini menjadi bukti nyata bahwa meskipun rumah tradisional dapat bertahan lama, perawatan yang konsisten tetap diperlukan agar nilai budaya dan fungsi praktisnya tetap terjaga. Transformasi sederhana dan keputusan untuk menutup bagian belakang dengan tembok, misalnya, mencerminkan keseimbangan antara mempertahankan keaslian budaya dan memenuhi kebutuhan keamanan di era kontemporer.



Gambar E.1. 1 Tampak Atas



Gambar E.1. 2 Tampak Depan



Gambar E.1. 3 Tampak Depan Kanan



Gambar E.1. 4 Tampak Samping Kiri



Gambar E.1. 5 Tampak Samping Kiri Depan



Gambar E.1. 6 Tampak Samping Kanan



Gambar E.1. 7 Tambak Belakang



Gambar E.1. 8 Pembatas Belakang Rumah

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat setempat, Nini Rumi, yang juga merupakan adik dari pemilik rumah tradisional mendiang Almh. Romlah (Ma Oom), memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah dan kondisi rumah tersebut. Sebagai saksi hidup dari perjalanan rumah tradisional ini, Nini Rumi menyampaikan cerita yang tidak hanya menggambarkan keaslian rumah tetapi juga dinamika yang terjadi di dalamnya.

“Rumah ini sudah ada sejak tahun 1930-an. Artinya, rumah tradisional ini telah bertahan hampir satu abad. Selama itu, pondasi dan struktur bangunannya masih tetap asli dan tidak berubah sedikit pun. Hanya ada beberapa perubahan kecil yang pernah dilakukan, seperti perbaikan pada atap dan penyesuaian interior untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pemilik sekarang. Namun, inti dari bangunan ini, termasuk material utama dan desain arsitekturalnya, tetap sama seperti ketika pertama kali dibangun. Salah satu faktor utama adalah penggunaan material yang sangat kuat dan sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitar sini. Selain itu, perawatan rutin oleh keluarga kami juga sangat membantu menjaga keaslian rumah ini. Filosofi lokal yang menghargai nilai warisan leluhur juga menjadi motivasi bagi kami untuk menjaga rumah ini tetap seperti aslinya. Banyak yang kagum dengan daya tahan rumah ini. Beberapa bahkan menjadikan rumah ini sebagai contoh bagaimana bangunan tradisional dapat bertahan lama jika dirawat dengan baik. Kami juga merasa bangga karena rumah ini bisa menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang masih hidup hingga sekarang.” (*Wawancara Personal Dengan Nini Rumi, Kp. Citeureup 1, Ds. Barengkok, Kec. Leuwiliang, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat (21 November 2024), n.d.*).

Testimoni dari Nini Rumi memberikan konteks budaya dan emosional yang memperkaya pemahaman tentang pentingnya rumah ini bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Narasi yang ia sampaikan membuka perspektif tentang bagaimana nilai-nilai tradisional tetap dijaga meskipun berbagai tantangan telah dilalui oleh rumah yang sarat sejarah ini. Wawancara ini menjadi jembatan antara masa lalu dan upaya pelestarian di masa kini. Menurut penjelasan pewaris rumah, yaitu Bapak Ujang Idris, rumah tradisional ini memiliki sejarah panjang yang tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga saksi dari perjalanan mendiang ibunya Almh. Romlah (Ma Oom) yang menjadikan rumah tersebut menjadi tempat pengobatan tradisional, misalnya refleksi atau urut, pembuatan obat cacing dan kumis kucing. Sebagai anak ke-6 dari 6 bersauda generasi pewaris, Bapak Ujang Idris menjelaskan bagaimana rumah ini telah bertahan dan mengalami adaptasi selama bertahun-tahun, sembari tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh ibunya.

“Transformasi yang ada hanya berupa penambahan teras yang disemen dan kamar mandi luar. Selain itu, struktur bangunan aslinya tetap dipertahankan. Material yang digunakan masih mempertahankan unsur tradisionalnya. Penambahan atau perbaikan hanya dilakukan pada bagian yang rusak karena usia, seperti atap genteng yang sudah berulang kali diganti. Tapi semuanya dilakukan dengan cara yang tidak merusak struktur asli rumah. Kami hanya

menambahkan atau memperbaiki bagian yang memang sudah termakan usia, tanpa mengubah bentuk atau nilai tradisional dari rumah ini. Itu bagian dari usaha kami untuk menjaga keasliannya.”(*Wawancara Personal Dengan Bapak Ujang Idris, Kp. Citeureup 1, Ds. Barengkok, Kec. Leuwiliang, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat (28 November 2024), n.d.*)

Testimoni ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi fisik rumah, tetapi juga membuka wawasan tentang makna emosional dan simbolis dari rumah tradisional tersebut dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penuturan ini memperkuat pentingnya rumah tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dihormati. Transformasi fisik rumah tradisional merujuk pada perubahan yang terjadi pada struktur dan material bangunan seiring berjalannya waktu. Proses ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk modernisasi dan kebutuhan penghuni. Berikut adalah beberapa aspek penting dari transformasi fisik rumah tradisional (Oktaviana et al., 2023).

1) Perubahan Material

Seiring dengan perkembangan teknologi dan ketersediaan bahan bangunan, material yang digunakan dalam konstruksi rumah tradisional juga dapat berubah. Misalnya, penggunaan bahan modern seperti beton dan baja menggantikan bahan tradisional seperti kayu dan bambu.

2) Perubahan Bentuk dan Tataan Ruang

Meskipun bentuk fisik rumah tradisional mungkin tetap terlihat, tataan ruang di dalamnya sering kali berubah untuk menyesuaikan dengan jumlah penghuni yang bertambah atau untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun penampilan fisik rumah dapat berubah, konfigurasi spasial tradisional sering kali masih dipertahankan.

3) Pengaruh Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan signifikan pada rumah tradisional, baik dari segi desain maupun fungsi. Hal ini dapat mencakup penerapan teknologi baru dalam konstruksi dan desain interior, yang sering kali mengubah karakteristik asli rumah.

4) Kepunahan dan Pelestarian

Transformasi fisik yang tidak terelakkan dapat mengarah pada kepunahan rumah tradisional. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pelestarian yang melibatkan perekaman nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam bangunan tersebut.

Secara keseluruhan, transformasi fisik rumah tradisional adalah proses kompleks yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Upaya untuk memahami dan melestarikan rumah tradisional sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan warisan arsitektur suatu daerah. Rumah tradisional ini, selain berfungsi sebagai tempat tinggal, memiliki peran sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Fungsi tambahan rumah ini tidak lepas dari sosok mending Almh. Romlah (Ma Oom), yang semasa hidupnya dikenal sebagai praktisi pengobatan tradisional. Rumah ini menjadi pusat pengobatan tradisional yang dipercaya masyarakat sekitar untuk menangani berbagai keluhan kesehatan. Peran tersebut menjadikan rumah ini lebih dari sekadar tempat tinggal, ia menjadi bagian penting dari dinamika sosial dan budaya lokal. Ketika Ma Oom masih hidup, rumah ini hampir setiap pekan didatangi oleh masyarakat yang memerlukan pengobatan. Dari sekadar keluhan ringan hingga permasalahan kesehatan yang lebih kompleks, rumah ini menjadi salah satu tempat untuk masyarakat mencari kesembuhan. Ma Oom tidak hanya dikenal karena keahliannya dalam pengobatan, tetapi juga karena pendekatannya yang penuh kasih dan berbasis kearifan lokal. Hal ini memperkuat ikatan emosional antara rumah ini dengan masyarakat sekitar.

Transformasi fungsi ini tidak menghilangkan karakter rumah sebagai hunian tradisional. Sebaliknya, fungsi pengobatan tradisional yang diemban rumah ini memperkaya nilai sosialnya.

Dinding dan lantai yang terbuat dari anyaman bambu, memberikan suasana yang alami, memberikan rasa tenang dan nyaman bagi siapapun yang datang. Pasca wafatnya Ma Oom, fungsi pengobatan tradisional ini perlahan mulai memudar. Meski demikian, ingatan akan peran rumah ini tetap hidup dalam benak masyarakat. Kini, rumah tersebut menjadi saksi bisu sejarah panjang peran sosial yang pernah dijalankan, sekaligus simbol budaya yang mengingatkan pada pentingnya hubungan antara tradisi dan kehidupan masyarakat. Transformasi fungsi yang terjadi pada rumah ini mencerminkan bagaimana nilai tradisional dapat menyatu dengan kebutuhan sosial, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan komunitas. Ini juga menggambarkan bagaimana rumah tradisional tidak hanya menjadi warisan fisik tetapi juga warisan budaya yang hidup, menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui fungsinya yang relevan dan adaptif. Rumah ini, dengan segala nilai dan fungsinya, menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan tanpa kehilangan esensi kearifan lokal yang melekat.

Transformasi fungsi rumah tradisional mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya. Perubahan ini tidak hanya terjadi karena kebutuhan praktis tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan modernisasi yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap ruang dalam rumah. Berikut adalah penjelasan umum dari aspek-aspek penting transformasi fungsi rumah tradisional (Julita & Hidayatun, 2020).

- 1) **Penambahan Anggota Keluarga**
Seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga, kebutuhan ruang yang lebih besar menjadi hal utama. Rumah tradisional yang pada awalnya dirancang untuk keluarga inti sering kali harus diperluas untuk mengakomodasi anggota keluarga yang baru. Penyesuaian ini bisa berupa penambahan kamar atau penggunaan ruang yang sebelumnya memiliki fungsi lain.
- 2) **Perubahan Kegiatan Sosial**
Gaya hidup masyarakat terus berubah, memengaruhi cara mereka menggunakan ruang dalam rumah. Ruang yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas tertentu, seperti tempat menyimpan hasil panen atau ruang upacara, mungkin dialihfungsikan menjadi ruang keluarga, ruang kerja, atau area berkumpul yang lebih santai. Perubahan ini mencerminkan fleksibilitas rumah tradisional dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial yang berkembang.
- 3) **Pengaruh Ekonomi**
Faktor ekonomi memainkan peran signifikan dalam transformasi fungsi rumah. Dengan meningkatnya pendapatan atau akses ke material modern, masyarakat dapat mengubah ruang untuk meningkatkan kenyamanan atau memanfaatkan rumah secara komersial, misalnya dengan menyewakan sebagian ruang. Transformasi ini sering kali menggabungkan elemen tradisional dengan material dan desain modern untuk menciptakan nilai tambah.
- 4) **Adaptasi terhadap Modernisasi**
Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memandang dan menggunakan ruang dalam rumah mereka. Penyesuaian seperti penambahan jendela untuk ventilasi dan pencahayaan alami adalah contoh umum dari adaptasi yang bertujuan meningkatkan kenyamanan. Selain itu, pengenalan peralatan modern juga memengaruhi tata ruang, seperti ruang yang dikhususkan untuk dapur dengan teknologi baru.
- 5) **Perubahan dalam Pengetahuan dan Teknologi**
Edukasi dan akses terhadap teknologi modern telah mengubah cara masyarakat merancang dan menggunakan ruang. Material modern yang lebih efisien dan tahan lama semakin banyak digunakan untuk menggantikan material tradisional, sementara tata letak ruang

sering kali diubah untuk meningkatkan fungsionalitas sesuai dengan kebutuhan kontemporer.

Transformasi fungsi rumah tradisional adalah proses adaptasi yang terus berkembang, mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk menyeimbangkan elemen budaya tradisional dengan tuntutan kehidupan modern. Proses ini menunjukkan kemampuan rumah tradisional untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa sepenuhnya kehilangan identitas budayanya.

Faktor Keberlanjutan

Keberlanjutan rumah tradisional memainkan peran krusial dalam menjaga identitas budaya dan warisan lokal di tengah arus modernisasi yang semakin intens. Sebagai simbol keberlanjutan sosial, budaya, dan ekologis, rumah tradisional tidak hanya merepresentasikan elemen fisik tetapi juga nilai-nilai yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Namun, menjaga keberadaannya bukanlah tugas yang sederhana. Berbagai faktor, seperti peran masyarakat lokal, kebijakan pemerintah dan pengaruh teknologi, memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan rumah tradisional. Dalam konteks ini, rumah tradisional menghadapi tantangan besar, termasuk tekanan urbanisasi dan perubahan gaya hidup yang cenderung menggantikan nilai tradisional dengan efisiensi modern. Meski begitu, banyak rumah tradisional yang tetap bertahan berkat kesadaran masyarakat, dukungan kebijakan, dan strategi adaptasi. Faktor-faktor keberlanjutan ini tidak hanya memungkinkan rumah tradisional untuk tetap relevan, tetapi juga menjadi inspirasi untuk pelestarian budaya di era kontemporer. Berikut adalah tiga faktor keberlanjutan rumah tradisional di era kontemporer.

1. Peran Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Rumah Tradisional

Masyarakat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan rumah tradisional, khususnya dengan mempertahankan keaslian arsitektur rumah meskipun menghadapi tantangan seiring waktu. Salah satu bentuk peran tersebut terlihat pada rumah ini, yang meskipun sempat direncanakan untuk renovasi besar-besaran oleh anak-anak mendiang Ma Oom, tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya. Rencana renovasi muncul akibat kondisi bangunan yang mulai rusak akibat usia, namun keinginan untuk menjaga warisan budaya dan nilai historis rumah ini akhirnya menjadi prioritas utama. Upaya ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk melestarikan identitas lokal melalui perlindungan elemen-elemen tradisional yang melekat pada rumah tersebut.

Masyarakat lokal merupakan pilar utama dalam menjaga keberlangsungan rumah tradisional, sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya. Kesadaran kolektif yang mendalam menjadi fondasi utama upaya pelestarian, di mana masyarakat tidak sekadar memandang rumah tradisional sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai *living heritage* yang mengandung narasi sejarah, identitas, dan nilai-nilai fundamental komunitas. Dalam konteks transformasi sosial yang serba cepat, komitmen masyarakat untuk mempertahankan arsitektur tradisional menjadi benteng perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Pilihan untuk tetap memelihara rumah tradisional, meskipun dihadapkan pada tawaran arsitektur modern yang lebih praktis, mencerminkan keteguhan spiritual dan kultural yang mendalam. Hal ini bukan sekadar tindakan nostalgis, melainkan upaya aktif untuk mempertahankan kontinuitas identitas kolektif (Fikria et al., 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian rumah tradisional berlangsung secara multidimensional. Mereka tidak hanya berperan sebagai penjaga pasif, melainkan agen aktif transformasi budaya. Keterlibatan ini mencakup pemeliharaan fisik bangunan dan transmisi pengetahuan antargenerasi. Motivasi intrinsik yang mendorong upaya ini berakar pada kesadaran akan pentingnya warisan budaya sebagai modal sosial yang tak ternilai. Dinamika pelestarian rumah tradisional juga dipengaruhi oleh kompleksitas pertimbangan ekonomi dan sosial.

Masyarakat kerap menghadapi dilema antara biaya pemeliharaan yang tinggi dan keinginan untuk mempertahankan warisan. Namun, dalam banyak kasus, ikatan emosional dan kultural jauh lebih kuat daripada sekadar perhitungan ekonomi sempit. Rumah tradisional dipandang sebagai ruang hidup yang mengandung memori kolektif, bukan sekadar aset material. Identitas visual dan kultural yang melekat pada rumah tradisional menjadi narasi penting dalam mempertahankan kekhasan dalam masyarakat. Setiap detail arsitektur, setiap sudut ruang, mengandung cerita yang tak terpisahkan dari perjalanan sejarah masyarakat. Dengan demikian, pelestarian rumah tradisional bukan sekadar upaya konservasi fisik, melainkan proses berkelanjutan dalam memaknai dan menghidupi warisan budaya (Fikria et al., 2019).

Jadi, peran masyarakat lokal dalam pelestarian rumah tradisional jauh melampaui sekadar tindakan memelihara bangunan. Ini adalah sebuah upaya sistematis untuk menjaga kontinuitas identitas, memelihara memori kolektif, dan mentransmisikan warisan budaya kepada generasi mendatang. Dalam lanskap modernisasi yang kompleks, masyarakat lokal menjadi penjaga terakhir dari narasi kultural yang hidup dan dinamis.

2. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam pelestarian rumah tradisional masih menghadapi kompleksitas tantangan yang signifikan. Berdasarkan dokumentasi penelitian yang ada, tampak jelas bahwa intervensi struktural untuk melindungi warisan arsitektur tradisional belum menunjukkan implementasi yang komprehensif. Kondisi rumah tradisional yang tergambar dalam dokumen penelitian mengungkapkan realitas yang kompleks. Transformasi ruang yang terjadi, didorong oleh inisiatif individual pemilik rumah daripada hasil intervensi sistematis dari kebijakan pemerintah.

Kebijakan pemerintah dalam pelestarian rumah tradisional saat ini menghadapi tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan menyeluruh dan strategis. Pada kondisi awal, peraturan formal yang spesifik untuk melindungi rumah-rumah tradisional masih sangat minim, yang menjadi hambatan utama dalam upaya pelestarian warisan budaya arsitektur. Ketidadaan regulasi khusus menunjukkan perlunya intervensi pemerintah yang lebih komprehensif untuk melindungi dan melestarikan aset budaya yang bernilai tinggi ini. Dalam konteks pembangunan masa depan, pemerintah mulai menyadari pentingnya pengembangan kebijakan yang lebih strategis. Fokus utama diarahkan pada pengakuan signifikansi budaya rumah tradisional, pengembangan strategi pelestarian partisipatif, dan penciptaan insentif ekonomi yang mendukung pemeliharaan struktur bersejarah. Salah satu pendekatan yang mulai dipertimbangkan adalah mengintegrasikan rumah tradisional ke dalam pengembangan pariwisata budaya, yang bertujuan meningkatkan nilai ekonomi warisan budaya dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat (Susanti et al., 2022).

Aspek ekonomi dan sosial menjadi pertimbangan krusial dalam kebijakan pelestarian. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan konkret berupa subsidi, bantuan ekonomi, dan pengembangan mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat pemilik rumah adat. Masyarakat sendiri ditempatkan sebagai aktor kunci dalam proses pelestarian, dengan strategi memberdayakan mereka melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Pendekatan holistik yang memperhatikan dimensi budaya, ekonomi, dan sosial dipandang sebagai kunci keberhasilan upaya pelestarian rumah tradisional. Meskipun saat ini kebijakan masih sangat terbatas, terdapat optimisme akan pengembangan kebijakan komprehensif di masa mendatang. Pemerintah diharapkan dapat merancang strategi yang tidak sekadar melindungi struktur fisik, tetapi juga menjaga kontinuitas nilai-nilai budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempromosikan warisan arsitektur sebagai bagian penting dari identitas dan kekayaan budaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah menyeimbangkan antara kebutuhan pelestarian dengan dinamika pembangunan modern (Susanti et al., 2022). Oleh karena itu, kebijakan yang akan dikembangkan harus

fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap perubahan sosial-ekonomi, sambil tetap menjaga keaslian dan integritas rumah tradisional sebagai warisan budaya yang bernilai.

3. Pengaruh Teknologi dan Nilai Sosial Budaya

Rumah tradisional yang ditempati oleh Bapak Ujang Idris memperlihatkan karakteristik autentik yang hampir tidak tersentuh oleh perkembangan teknologi modern. Sebagai sebuah hunian kedua, rumah ini mempertahankan keaslian struktur dan desain aslinya, mencerminkan kesederhanaan dan keberlangsungan warisan arsitektur tradisional. Minimnya aksesori atau perangkat teknologi modern bukan sekadar pilihan kebetulan, melainkan representasi kesadaran pemilik untuk melestarikan keutuhan dan makna historis bangunan. Bapak Ujang Idris dengan sengaja memelihara rumah ini dalam kondisi orisinal, seakan menjaga cerita rumah tersebut melalui konstruksi, material, dan detail arsitektur yang masih utuh. Teknologi tidak mendapatkan ruang untuk mengubah atau mendistorsi narasi budaya yang terpahat kuat dalam setiap elemen bangunan bersejarah ini.

Rumah tradisional milik mendiang Ma Oom tumbuh sebagai ruang hidup yang melampaui fungsi fisik, menghadirkan dimensi sosial dan kultural yang mendalam. Menjadi simpul pertemuan keluarga, rumah ini masih sering dikunjungi oleh sanak saudara, terutama anak-anak Ma Oom yang pernah menghabiskan masa kecil di tempat ini namun kini tersebar di berbagai kota. Setiap kunjungan menjadi momen sakral di mana ikatan keluarga dirajut ulang, kenangan dihadirkan, dan tradisi diwariskan. Rumah tradisional ini berfungsi lebih dari sekadar tempat singgah, melainkan menjadi pelarian dari hiruk-pikuk kehidupan metropolitan, menawarkan kedamaian dan koneksi spiritual dengan akar budaya.

Orangtua membawa anak dan cucu ke rumah ini dengan maksud lebih dalam daripada sekadar berlibur. Setiap sudut ruangan menjadi ruang dialog antargenerasi, di mana cerita leluhur dibisikkan, praktik budaya diperkenalkan, dan pengetahuan tentang kearifan lokal diwariskan secara alamiah. Rumah tradisional ini dengan sendirinya menjadi media pendidikan yang hidup, mengajak generasi muda untuk memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya. Melalui pengalaman langsung, anak-cucu diajak memahami bahwa rumah tradisional bukan sekadar bangunan, melainkan arsip kehidupan yang menyimpan kebijaksanaan dan identitas kolektif.

Interaksi antara teknologi dan nilai-nilai sosial budaya dalam konteks arsitektur tradisional, khususnya pada rumah-rumah Jawa, merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat. Proses adaptasi ini tidak sekadar transformasi fisik bangunan, melainkan representasi negosiasi berkelanjutan antara warisan leluhur dan tuntutan modernitas. Secara fundamental, rumah tradisional adalah kristalisasi filosofi dan kepercayaan masyarakat. Setiap elemen arsitekturnya mengandung narasi kultural yang mendalam, mulai dari orientasi bangunan hingga tata letak ruang. Desain tidak ditentukan semata-mata oleh pertimbangan praktis, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas kosmologi dan norma sosial yang telah berkembang secara turun-temurun. Kemajuan teknologi membawa transformasi signifikan dalam arsitektur tradisional. Bahan konstruksi modern seperti beton dan baja memungkinkan eksplorasi struktural yang lebih beragam, melampaui keterbatasan material tradisional. Namun, proses modernisasi ini bukanlah penggantian total, melainkan adaptasi yang mempertahankan esensi kultural (Pangat, 1994).

Globalisasi memainkan peran penting dalam metamorfosis arsitektur tradisional. Pertukaran informasi dan budaya membuka ruang bagi hibridisasi arsitektur, di mana elemen tradisional berkolaborasi dengan estetika kontemporer. Hal ini menghasilkan tipologi bangunan baru yang menjembatani masa lalu dan masa kini, tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Perdebatan antara pelestarian murni dan modernisasi terus berlangsung. Beberapa kelompok memperjuangkan konservasi total rumah tradisional, sementara yang lain melihat teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup. Titik temu kedua perspektif ini terletak

pada upaya memelihara signifikansi budaya sambil mengadopsi inovasi yang mendukung keberlanjutan (Pangat, 1994). Pada akhirnya, rumah tradisional bukanlah sekadar struktur fisik, melainkan medium di mana nilai-nilai sosial budaya dan teknologi berinteraksi secara dinamis. Ia menjadi saksi sekaligus aktor dalam proses transformasi sosial, mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan esensi kulturalnya.

4. Kesimpulan

Transformasi rumah tradisional merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan negosiasi berkelanjutan antara warisan budaya dan tuntutan modernitas. Berdasarkan analisis komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pelestarian rumah tradisional bukanlah sekadar upaya mempertahankan struktur fisik, melainkan proses dinamis yang melibatkan interaksi multidimensional antara masyarakat, teknologi, kebijakan, dan nilai-nilai budaya.

a. Dinamika Transformasi Fisik dan Fungsional

Transformasi rumah tradisional tidak dapat dipahami sebagai proses linear atau sederhana. Ia merupakan manifestasi kompleks dari adaptasi berkelanjutan yang mempertahankan esensi kultural sambil mengakomodasi kebutuhan praktis modern. Perubahan fisik, seperti penambahan teras semen atau kamar mandi modern, bukanlah bentuk degradasi, melainkan strategi survival yang cerdas. Secara kritis, fenomena ini mengungkapkan kapasitas arsitektur tradisional untuk bersifat fleksibel tanpa kehilangan identitasnya. Setiap modifikasi adalah negosiasi halus antara kebutuhan kontemporer dan warisan budaya. Material tradisional tidak sekadar digantikan, tetapi diperkuat dengan teknologi modern, menciptakan keseimbangan antara konservasi dan inovasi. Rumah tradisional melampaui fungsi fisik sebagai tempat tinggal. Ia adalah ruang hidup yang mengandung memori kolektif, praktik sosial, dan sistem nilai masyarakat. Peran masyarakat lokal sebagai pilar utama pelestarian menjadi kunci keberlanjutan. Komitmen mereka tidak sekadar upaya konservasi, melainkan ekspresi identitas dan resistensi terhadap homogenisasi budaya. Partisipasi generasi muda dalam melestarikan warisan budaya melalui rumah tradisional menunjukkan mekanisme regenerasi kultural yang organik. Melalui pengalaman langsung—mendengar cerita leluhur, berpartisipasi dalam ritual mereka tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi mengalami ulang dan memaknai ulang tradisi.

b. Faktor Keberlanjutan Rumah Tradisional

Analisis kritis terhadap kebijakan pemerintah mengungkapkan keterbatasan signifikan dalam pelestarian rumah tradisional. Minimnya regulasi spesifik mengindikasikan kegagalan sistem administrasi dalam mengapresiasi kompleksitas warisan budaya. Pelestarian hingga saat ini lebih banyak bergantung pada inisiatif individu dan komunitas. Integrasi potensial ke dalam pariwisata budaya menawarkan solusi ekonomi, namun membutuhkan pendekatan yang sangat hati-hati. Komersialisasi tidak boleh mengorbankan nilai-nilai intrinsik rumah tradisional. Insentif ekonomi dan dukungan struktural harus dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Interaksi antara teknologi dan nilai tradisional tidak dapat dipahami sebagai hubungan antagonistik. Teknologi modern berpotensi menjadi alat pelestarian yang powerful, bukan sekadar instrumen penggantian. Dokumentasi digital, bahan konstruksi inovatif, dan pendekatan hybrid dapat memperkuat struktur tradisional sambil memelihara autentisitas. Globalisasi membuka ruang bagi arsitektur hibrid yang mempertahankan identitas lokal sambil memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat modern. Ini bukan sekadar adaptasi, melainkan proses kreatif di mana tradisi dan modernitas saling memperkaya. Transformasi rumah tradisional adalah miniatur dari proses perubahan sosial-budaya yang lebih luas. Ia menunjukkan bahwa kebudayaan bukanlah entitas statis, melainkan sistem dinamis yang terus-menerus bernegosiasi dengan konteks yang berubah. Rumah tradisional bukan sekadar

bangunan fisik. Ia adalah narasi hidup, memori kolektif, dan benteng pertahanan identitas kultural. Dalam setiap transformasinya, ia menceritakan kisah resistensi, adaptasi, dan keberlanjutan peradaban.

5. Daftar Pustaka

- Bayu Hermawan, & Yulianto P. Prihatmaji. (2019). Perkembangan Bentuk Atap Rumah Tradisional Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 387–393. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/103>
- Fikria, W., Irwansyah, M., & Anggraini, R. (2019). Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Rumah Adat Aceh Di Desa Wisata Lubok Sukon Aceh Besar. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan*, 2(4), 324–332. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v2i4.14949>
- Julita, I., & Hidayatun, M. I. (2020). Perubahan Fungsi, Bentuk Dan Material Rumah Adat Sasak Karena Modernisasi. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 105–112. <https://doi.org/10.21460/atrium.v5i2.90>
- Nuryanto, N. (2021). FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP IMAH PANGGUNG SUNDA (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 92–104. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27718>
- Oktaviana, A., Dahliani, D., & Huzairin, M. D. (2023). Studi Perubahan Fisik Rumah Tradisional Banjar. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(3), 287. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i3.007>
- Pangat. (1994). Pengaruh Budaya Dan Perkembangan Teknologi Bangunan Terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 1–15.
- Samosir, A. (2013). Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir. *Generasi Kampus*, 6(2), 144–162.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v2i2.1842>
- Susanti, L., Febryano, I. G., Fitriana, Y. R., & Hilmanto, R. (2022). Pelestarian Rumah Panggung (Rumah Tradisional Berbahan Dasar Kayu) Di Desa Penanggungan, Tanggamus. *Jurnal Belantara*, 5(2), 143–152. <https://doi.org/10.29303/jbl.v5i2.809>
- Wawancara Personal dengan Bapak Ujang Idris, Kp. Citeureup 1, Ds. Barengkok, Kec. Leuwiliang, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat (28 November 2024). (n.d.).
- Wawancara Personal dengan Nini Rumi, Kp. Citeureup 1, Ds. Barengkok, Kec. Leuwiliang, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat (21 November 2024). (n.d.).
- Wibowo, A. P. (2021). Pemodernan Atap Rumah Tradisional Jawa sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 141–147. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i2.15337>
- Wibowo, D. (2020). Adaptasi Arsitektur Tradisional terhadap Tantangan Lingkungan Modern: Studi Kasus Rumah Adat Betawi. *Jurnal Lingkungan Dan Budaya*, 7(3), 89–100.